

## **KETERAMPILAN SOSIAL, EMPATI DAN MODERASI BERAGAMA SEBAGAI WUJUD KETERAMPILAN ABAD 21**

Asiana<sup>1</sup>, Dina Bahriani Putri<sup>2</sup>, Novrian Eka Safutra<sup>3</sup>, Kasinyo Harto<sup>4</sup>,  
Irja Putra Pratama<sup>5</sup>

Alamat e-mail : <sup>1</sup>asianaasiana1211@gmail.com, <sup>2</sup>dinabahri35@gmail.com,  
<sup>3</sup>ryansafutra12@gmail.com, <sup>4</sup>kasinyoharto\_uin@radenfatah.ac.id,  
<sup>5</sup>irjaputrapratama\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRACT**

*The development of science, technology, and globalization in the 21st century demands a shift in the educational paradigm from a focus solely on cognitive aspects toward the development of more holistic skills. This article aims to examine the role of social skills, empathy, and religious moderation as representations of 21st-century skills in education. The method used is a literature study by analyzing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that social skills, empathy, and religious moderation are closely interconnected in shaping learners who are not only intellectually intelligent but also possess social and spiritual intelligence. Social skills help individuals interact effectively, empathy fosters care and harmonious relationships, while religious moderation instills attitudes of tolerance and balance in religious life. In conclusion, the integration of these three aspects into Islamic Religious Education is an important strategy in shaping a generation that is characterized, tolerant, and capable of facing the challenges of life in the modern era.*

*Keywords: social skills, empathy, religious moderation, 21st-century education*

### **ABSTRAK**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pendidikan dari yang berfokus pada aspek kognitif menuju pengembangan keterampilan yang lebih holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama sebagai wujud keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual. Keterampilan sosial membantu individu berinteraksi secara efektif, empati membangun kepedulian dan hubungan yang harmonis, sedangkan moderasi beragama menanamkan sikap toleransi dan keseimbangan dalam kehidupan

beragama. Kesimpulannya, integrasi ketiga aspek tersebut dalam Pendidikan Agama Islam menjadi strategi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era modern.

Kata kunci : keterampilan sosial, empati, moderasi beragama, pendidikan abad 21

## **A. Pendahuluan**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam hingga saat ini masih cenderung bersifat top-down atau deduktif, yakni menyampaikan kebenaran agama dari arah atas ke bawah. Akibatnya, pendekatan tersebut sering kali kurang memperhatikan realitas yang beragam serta belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan konkret dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh seperangkat nilai budaya yang menyertainya.<sup>2</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi pada abad ke-21 membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan pada masa kini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan di abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari penguasaan konten (kognitif) semata menuju pengembangan keterampilan holistik. Keterampilan ini mencakup empat kompetensi utama (4C), di mana Kolaborasi menjadi salah satu pilar fundamental. Kemampuan berkolaborasi bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam merupakan prasyarat mutlak bagi partisipasi siswa dalam masyarakat global yang kompleks dan saling terhubung.<sup>3</sup>

Keterampilan abad ke-21 menuntut individu untuk memiliki kemampuan

---

<sup>1</sup> Kasinyo Harto, "Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ham," *Millah : Jurnal Studi Agama*, Vol.12, no. 1 (2012), Hal: 4.

<sup>2</sup> Irja Putra Pratama, Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.1, no. 2 (2019), Hal: 118.

<sup>3</sup> Rizki Achmad Husaeni et al., "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Dan Empati Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Interaksi Sosial : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis ( 2016-2025 )" 02, no. 03 (2025): 2407–16.

berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Selain itu, individu juga perlu memiliki keterampilan sosial dan empati agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat yang plural dan multikultural.

Di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama, sikap moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Moderasi beragama mengajarkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan agar peserta didik mampu hidup secara damai dan harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan ketiga aspek tersebut menjadi bagian penting dari upaya mewujudkan keterampilan abad ke-21 dalam dunia pendidikan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data melalui penelusuran berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama sebagai wujud keterampilan abad ke-21. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta dokumen digital yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi sosial, dan Pendidikan Agama Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, pengelompokan, dan pemilihan sumber yang kredibel. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur tersebut untuk memahami konsep, teori, serta temuan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara keterampilan sosial, empati, dan

moderasi beragama dalam konteks pendidikan abad ke-21.<sup>4</sup>

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Keterampilan**

#### **Sosial**

Elksim menyatakan keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal atau seorang individu berupa kecerdasan emosional, perilaku tentang diri sendiri, perilaku penerimaan teman sebaya (peer acceptance) dan keterampilan komunikasi. Keterampilan sosial merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, berinteraksi menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menyeimbangkan kemampuan proses berpikir secara kultural seperti berbagi, bekerjasama, membantu teman yang membutuhkan bantuan, mengungkapkan simpati, membina hubungan antar pribadi dan kelompok sosial

diberbagai lingkungan masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial merujuk pada perilaku yang memungkinkan peserta didik menjalin hubungan positif dengan individu lain di berbagai situasi, seperti di sekolah dan masyarakat. Perilaku tersebut mendukung pencapaian kompetensi sosial siswa. Tidak hanya itu, keterampilan sosial anak menekankan pada penolakan pengaruh negatif ketika berinteraksi tanpa menyinggung atau merugikan ketika bersosialisasi di setiap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui interaksi antara guru dan siswa, serta melalui keterlibatan dengan lingkungan belajar.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Jesti Damara Jihan Raihanah Putri, Jeni, "Berbusana Muslim Dan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian Islami" 2, no. 5 (2025): Hlm 365.

<sup>5</sup> Azzahrah Fatmawati, Adriani Rahma Pudyaningtyas, and Nurul Shofiatin Zuhro, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA

DEMOKRATIS DENGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN" 9, no. 4 (2021).

<sup>6</sup> Aris Risyanto and Ari Gana Yulianto, "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Pada Keterampilan

Pada pembelajaran abad ke-21 terdapat empat prinsip utama yang dikenal sebagai 4C, yaitu:

- a. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*) Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional dan terarah untuk memahami hubungan antara ide dan fakta. Kemampuan ini membantu seseorang menganalisis permasalahan serta menemukan solusi yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan.
- b. Komunikasi (*Communication*) Komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau pesan antara individu atau kelompok. Dalam pembelajaran, siswa perlu dilatih untuk berkomunikasi dengan baik agar proses interaksi dan pertukaran ide dapat berlangsung secara efektif.
- c. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*) Kreativitas dan inovasi berkaitan

dengan kemampuan menghasilkan ide baru serta menciptakan solusi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Keterampilan ini mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan menemukan berbagai gagasan baru.

- d. Kolaborasi (*Collaboration*) Kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling berbagi ide, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, serta memahami materi secara lebih mendalam. Selain itu, Partnership for 21st Century Learning (P21) menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa memiliki keterampilan dalam bidang teknologi, media, informasi, keterampilan belajar dan inovasi, serta keterampilan hidup dan karir agar mampu menghadapi tantangan masa depan.<sup>7</sup>

---

Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani” 11, no. 1 (2025): 36–44.

<sup>7</sup> Najwa Alya Nastiah et al., “Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk

Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad-21 Di Sekolah” 6, no. 02 (2025): 1–11.

Sejalan dengan konsep keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, **interaksi sosial** juga memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Interaksi sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan individu, khususnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, interaksi sosial juga sangat penting karena proses belajar tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melalui hubungan dengan orang lain. Metode pembelajaran seperti blended learning terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa karena mendorong terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat belajar memahami diri sendiri, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan

sosial yang baik dengan orang lain. Dengan demikian, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya dalam aspek komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan sosial peserta didik.<sup>8</sup>

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai pentingnya interaksi sosial dalam mendukung keterampilan abad ke-21, peningkatan keterampilan sosial menjadi hal yang sangat penting baik dalam kehidupan personal maupun profesional. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan ini membantu individu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial serta menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat maupun dunia kerja. Pentingnya keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

- a. **Hubungan Personal** Hubungan personal merupakan interaksi antarindividu yang melibatkan aspek emosional, sosial, dan

---

<sup>8</sup> "No Title," *PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN*

*KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI 3*, no. 2 (2024): 689–701.

psikologis, seperti persahabatan dan hubungan keluarga. Melalui hubungan tersebut, individu memperoleh dukungan emosional sekaligus kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kepercayaan, serta sikap saling menghormati sehingga tercipta hubungan yang positif dan harmonis.

b. **Karier** Dalam dunia kerja, keterampilan sosial berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kolaborasi. Kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungan kerja dapat membantu individu mengembangkan karier, memperoleh peluang yang lebih baik, dan mencapai tujuan profesionalnya.

c. **Kesejahteraan Emosional** Keterampilan sosial yang baik juga berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional. Individu yang mampu menjalin hubungan sosial secara sehat cenderung lebih mampu mengelola emosi, mengatasi stres, serta memiliki

tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi.<sup>9</sup>

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial sangat penting karena tidak hanya mendukung proses pembelajaran dan interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membangun kualitas kehidupan yang lebih baik secara personal, profesional, maupun emosional.

## **2. Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai-Nilai Multikultural di Lingkungan Sekolah**

Pada dasarnya, keterampilan sosial abad ke-21 yang berlandaskan nilai-nilai multikultural, seperti kolaborasi, komunikasi, serta kesempatan yang setara dalam meraih peluang, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa keterampilan sosial tersebut berperan dalam membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki jati diri, dapat hidup bermasyarakat, bertanggung jawab, serta memiliki identitas sebagai bagian dari suatu kelompok.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Savira Rahmadhea, "Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa" 2, no. 2 (2024): 46–53.

<sup>10</sup> E. W Abbas, "21st-Century Skills and Social Studies Education Aslamiah," *The Innovation of Social Studies Journal* 2, no. 2 (2021): 2723–1119.

Keterampilan sosial abad ke-21 berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian siswa dalam memahami kompleksitas kehidupan modern. Dalam hal ini, sekolah khususnya guru berperan sebagai fasilitator. Keterampilan abad ke-21 yang mencakup komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi sangat diperlukan agar siswa mampu berkontribusi dalam meminimalkan perilaku perundungan. Keterampilan abad ke-21 tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, internalisasi keterampilan tersebut mendorong siswa untuk memiliki kompetensi yang mendukung kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi tantangan abad ke-21.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, dalam proses komunikasi juga perlu ditanamkan sikap saling menghargai, yang dapat diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.

Perilaku mendengarkan guru dan teman saat presentasi merupakan bentuk internalisasi keterampilan komunikasi, di mana siswa dilatih untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain, yang juga berkaitan erat dengan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.<sup>12</sup>

Di samping itu, dalam kegiatan presentasi, guru juga berperan menilai kemampuan komunikasi siswa, terutama dalam aspek kerja sama tim. Kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi bagian penting dari keterampilan dan nilai dalam keterampilan sosial abad ke-21 berbasis multikultural, yang menuntut siswa mampu memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Partisipasi aktif ini merupakan fondasi keterampilan sosial, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi, merespons berbagai situasi sosial secara tepat, serta menjadi bekal penting dalam menjalin hubungan di masyarakat.<sup>13</sup>

Keterampilan komunikasi merupakan bagian dari

---

<sup>11</sup> E. Khoerunisa and E. Habibah, "Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) Pada Mahasiswa," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, no. 2 (2020): 55–68.

<sup>12</sup> A. Dahlena and E Mulyana, "Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai

Penguatan Keterampilan Peserta Didik Di Abad-21," *Sosearch: Social Sciece Educational Research* 2, no. 1 (2021): 24–30.

<sup>13</sup> *Ibid*

perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa yang mengandung unsur emosional dan sosial, serta berlangsung secara timbal balik. Dalam pola interaksi siswa, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena dilakukan dalam berbagai situasi, waktu, dan lingkungan. Oleh karena itu, guru membiasakan siswa untuk berinteraksi secara baik satu sama lain. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut menggunakan bahasa yang santun dan tepat, karena penggunaan kata yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif dalam hubungan sosial.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi keterampilan sosial abad ke-21 berbasis nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Melalui pembiasaan komunikasi yang baik, kerja sama, serta partisipasi aktif dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga sikap sosial yang positif, sehingga siap

menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 secara bijak dan bertanggung jawab.

### **3. Pengertian Empati**

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Empati juga menunjukkan sikap kepedulian dan perhatian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Seseorang yang memiliki empati akan lebih mudah memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Dalam kehidupan sosial, empati sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya empati pada kehidupan sosial dan bermasyarakat. Ayat ini memberikan panduan bagi umat Muslim untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif dengan orang lain. QS. Al-Hujurat (49:10):<sup>15</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

*"Orang-orang beriman itu  
sesungguhnya bersaudara. Sebab itu*

---

<sup>14</sup> R Septikasari and R. N Frasandy, "Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran

Pendidikan Dasar," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, no. 2 (2018): 107–17.

*damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat." QS. Al-Hujurat (49:10)<sup>15</sup>*

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan empati antar sesama umat Muslim, mengingatkan kita bahwa semua orang beriman adalah saudara yang harus saling membantu dan memahami satu sama lain.<sup>16</sup>

Dalam perspektif psikologi sosial, empati merupakan proses kompleks yang melibatkan komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan pendengar mengidentifikasi dan memahami persepsi, pemikiran, atau situasi emosional orang lain. Sementara itu, komponen afektif mencakup kemampuan merasakan atau turut mengalami emosi yang sedang dirasakan oleh pembicara. Kedua komponen ini hanya dapat terbangun apabila pendengar menyalurkan perhatian penuh

terhadap pesan yang disampaikan, baik berupa kata-kata, intonasi, maupun ekspresi wajah. Mendengarkan aktif memungkinkan proses ini terjadi karena pendengar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah makna emosional yang terkandung dalam pesan tersebut. Dengan demikian, keterampilan mendengarkan aktif dapat dianggap sebagai pintu masuk utama bagi munculnya empati interpersonal.<sup>17</sup>

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma dari sekadar penguasaan pengetahuan menuju pengembangan keterampilan yang lebih holistik. Salah satu kompetensi utama dalam keterampilan 4C adalah kolaborasi, yaitu kemampuan bekerja sama secara efektif dalam tim yang beragam sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat global yang semakin kompleks. Di sisi lain, perkembangan dunia digital dan berbagai disrupsi sosial, termasuk pandemi COVID-19, menghadirkan

---

<sup>15</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

<sup>16</sup> Abdul Munir, "EMPATI DAN KOLABORASI: PILAR UTAMA DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA UNTUK MASA DEPAN," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 2 (2024): 59–71.

<sup>17</sup> Keterampilan Mendengarkan Aktif dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi dengan Teman Sebaya and Wilda, "Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya," *Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya Wilda* 3, no. 1 (2026): 114–30.

tantangan terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kondisi seperti pembelajaran jarak jauh dapat mengurangi interaksi sosial dan menurunkan kepekaan terhadap orang lain. Oleh karena itu, pengembangan empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan perspektif emosional orang lain, menjadi sangat penting. Empati menjadi dasar perilaku prososial serta berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan bebas dari perundungan.<sup>18</sup>

#### **4. Integrasi Empati dan Kolaborasi dalam Pendidikan Abad 21**

Dalam upaya mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan, pendidikan perlu menitikberatkan pada pengembangan empati dan kolaborasi. *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) mengidentifikasi lima kompetensi utama dalam

pembelajaran sosial dan emosional (*Social and Emotional Learning/SEL*), di antaranya kesadaran sosial dan keterampilan menjalin hubungan, yang keduanya memiliki keterkaitan erat dengan empati dan kolaborasi.<sup>19</sup>

Program SEL yang dirancang secara efektif dapat membantu siswa mengembangkan empati melalui berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk memahami serta merasakan kondisi emosional orang lain. Selain itu, program ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi melalui kegiatan kelompok dan tugas yang menuntut kerja sama antar siswa.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, beberapa negara telah berhasil mengintegrasikan nilai empati dan kolaborasi ke dalam sistem pendidikan mereka. Sebagai contoh, Finlandia telah menerapkan kurikulum yang mengombinasikan pembelajaran sosial dan emosional dengan pembelajaran akademik. Hasilnya, siswa di Finlandia tidak hanya unggul secara akademik, tetapi

---

<sup>18</sup> Husaeni et al., "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Dan Empati Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Interaksi Sosial: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis (2016-2025 )."

<sup>19</sup> "Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). What Is SEL?," 2024.

<sup>20</sup> Siti Tazkirah, Nasaruddin, and Ilham, "STRATEGY FOR DEVELOPING TEACHER COMPETENCE IN QUR'ANIC EDUCATION GARDEN IN THE MODERN ERA: Analysis of Understanding of Tajweed At-Tadzkir Teaching Content," *Fitrah: Journal of Islamic Education*, n.d.

juga memiliki keterampilan sosial yang baik.<sup>21</sup> Sementara itu, di Amerika Serikat, program *Roots of Empathy* telah diterapkan di berbagai sekolah untuk meningkatkan empati siswa melalui interaksi langsung dengan bayi dan orang tua mereka. Program ini terbukti mampu meningkatkan tingkat empati sekaligus mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa.<sup>22</sup>

Empati merupakan kemampuan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Dalam konteks pendidikan, empati berperan dalam membantu siswa memahami serta menghargai perasaan dan sudut pandang teman sebaya, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Menurut Goleman, empati merupakan salah satu unsur utama dalam kecerdasan emosional yang berpengaruh terhadap keberhasilan individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.<sup>23</sup>

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg dan rekan-rekannya menemukan bahwa empati berkaitan erat dengan perilaku prososial, seperti sikap tolong-menolong dan berbagi, yang sangat penting dalam kerja sama tim dan kolaborasi yang efektif. Empati juga memiliki peran yang signifikan dalam kepemimpinan.<sup>24</sup> Seorang pemimpin yang memiliki empati mampu memahami kebutuhan dan motivasi anggota timnya, sehingga dapat meningkatkan semangat kerja dan produktivitas. Dengan adanya empati, pemimpin juga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan anggota tim, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kondusif.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> P Sahlberg, *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* (New York: Teachers College Press, 2011).

<sup>22</sup> Gordon, *Roots of Empathy: Changing the World Child by Child* (New York: The Experiment, 2005).

<sup>23</sup> D. Goleman., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995).

<sup>24</sup> Eisenberg et al., "Empathy-related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations" 1 (4AD): 143–80.

<sup>25</sup> Nasaruddin et al., "PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR'AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI," *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 29–41.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi empati dan kolaborasi dalam pendidikan abad ke-21 merupakan aspek penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Melalui penerapan pembelajaran sosial dan emosional (SEL), siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami perasaan orang lain, bekerja sama secara efektif, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, empati juga berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung terbentuknya jiwa kepemimpinan yang humanis. Dengan demikian, penguatan empati dan kolaborasi dalam proses pendidikan menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab.

### **5. Pengertian Moderasi Beragama**

Istilah *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti keadaan tengah, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai upaya mengurangi kekerasan serta menghindari sikap ekstrem. Sementara dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering dimaknai sebagai rata-rata (*average*), inti (*core*), standar (*standard*), atau tidak berpihak (*non-aligned*). Adapun prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan sikap dan cara pandang yang menekankan keseimbangan (*balance*) dan keadilan (*justice*). Dengan demikian, seseorang dalam menjalankan ajaran agama tidak seharusnya bersikap ekstrem, melainkan perlu mengedepankan sikap tengah serta berusaha menemukan titik temu dalam perbedaan.<sup>26</sup>

Moderasi memiliki karakteristik utama yang menjadi standar dalam penerapan ajaran Islam di seluruh aspek kehidupan umat. Karakteristik ini menampilkan Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, yang penuh kasih sayang, cinta, toleransi, dan keadilan. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, terdapat enam karakteristik utama moderasi

---

<sup>26</sup> Acep Saefuddin, Cecep Sumarna, and Abdul Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama

Islam Di Abad 21," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 6 (2023): 11–17. Hal.15

Islam dalam implementasi syariat, yaitu:

- a. Meyakini bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan mampu menjawab berbagai persoalan manusia
- b. Mengaitkan nash-nash syariat dengan ketentuan hukumnya secara tepat
- c. Menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat
- d. Menyesuaikan pemahaman nash dengan konteks kehidupan modern tanpa meninggalkan prinsip dasar
- e. Mengedepankan kemudahan serta memilih jalan yang tidak memberatkan dalam setiap urusan
- f. Bersikap terbuka, toleran, dan mengedepankan dialog dengan pihak lain<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri penting moderasi antara lain:

- a. Khairiyah (kebaikan)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna wasath adalah yang terbaik. Sebagaimana istilah yang digunakan untuk kaum Quraisy sebagai awsath

al-'Arab, yang menunjukkan keunggulan dari segi keturunan dan tempat tinggal. Senada dengan itu, Imam Ath-Thabari menegaskan bahwa umat Islam sebagai ummatan wasathan adalah umat yang memiliki kualitas terbaik. Dengan demikian, al-khairiyah menjadi salah satu makna penting dari konsep al-wasathiyah.<sup>28</sup>

- b. Adil

Imam Al-Qurthubi memaknai wasath sebagai al-'adl (keadilan), karena sesuatu yang berada di tengah merupakan posisi yang paling utama dan terpuji. Allah memberikan kemuliaan kepada umat Islam dengan sifat keadilan serta menjadikannya sebagai saksi bagi seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kesaksian hanya dapat diberikan oleh pihak yang adil, dan ucapan yang berpengaruh adalah ucapan yang berlandaskan keadilan.<sup>29</sup>

- c. Mudah dan tidak mempersulit

Prinsip kemudahan dalam Islam berarti menempatkan diri pada posisi tengah, di antara sikap berlebihan (ifrath) dan meremehkan (tafrit), serta antara sikap ekstrem dan kelalaian.

---

<sup>27</sup> Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Qur'an Dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi: Pustaka Ikadi, 2020).Hal.82-85

<sup>28</sup> Anjeli, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* (IAIN Bengkulu, 2021).

<sup>29</sup> *Ibid*

Sikap wasathiyah mencerminkan kesempurnaan ajaran Islam melalui pemberian keringanan, toleransi, dan upaya menghilangkan kesulitan. Prinsip ini pada hakikatnya merupakan jalan tengah yang seimbang dan adil dalam menjalankan kehidupan.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan jalan tengah, sehingga terhindar dari sikap ekstrem. Dengan mengedepankan toleransi, keterbukaan, dan kemudahan, moderasi menjadi kunci dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang damai dan harmonis di tengah keberagaman.

## **6. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21**

Moderasi beragama saat ini menjadi salah satu arus pemikiran penting dalam dunia Islam, terutama karena umat Islam kerap disudutkan dalam berbagai peristiwa kekerasan

yang sebenarnya dilakukan oleh individu yang tidak memahami esensi ajaran Islam. Sikap radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme merupakan bentuk penyimpangan dalam memahami agama. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi guna mencegah munculnya kebencian dan kekerasan di tengah masyarakat yang beragam.<sup>31</sup>

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman baik dari segi budaya, suku, adat istiadat, maupun agama rentan menghadapi perbedaan yang dapat memicu munculnya paham ekstrem dan radikal. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Di era digital, perubahan cara manusia berinteraksi juga memengaruhi cara menerima informasi. Ruang digital yang serba cepat sering kali dipenuhi konten yang memicu konflik dan memperbesar potensi disintegrasi sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Fajar Alief Muhammad, *Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020*, 43. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

<sup>31</sup> Saefuddin, Sumarna, and Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21." Hal.15

<sup>32</sup> *Ibid*

Dalam beberapa waktu terakhir, tindakan radikalisme di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, yang sering dikaitkan dengan kurang optimalnya pendidikan agama dalam membentuk sikap moderat. Di sisi lain, perkembangan teknologi berjalan beriringan dengan kehidupan beragama di era globalisasi. Namun, tidak semua pemanfaatan teknologi berdampak positif, karena sebagian justru disalahgunakan hingga merusak nilai-nilai yang seharusnya dijaga. Oleh sebab itu, persoalan utama yang perlu diperhatikan meliputi hubungan antara teknologi dan pesan keagamaan, relevansi keduanya, serta penerapan moderasi beragama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi.

Afrizal Nur dan Mukhlis dalam penelitiannya mengemukakan bahwa moderasi beragama memiliki beberapa karakteristik, yaitu *tawassuḥ* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidāl* (lurus dan tegas), *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwah* (egaliter), *syūrā* (musyawarah), *iṣlāḥ* (perdamaian atau reformasi), *aulawiyah*

(mendahulukan yang prioritas), *taṭawwur wa ibtikār* (dinamis dan inovatif), serta *tahaḍḍur* (berkeadaban).<sup>33</sup>

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu strategi penting untuk menghadapi tantangan era disrupsi abad ke-21. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan setiap individu, termasuk peserta didik, mengakses berbagai informasi dari mana saja dan berinteraksi dengan siapa saja. Kondisi ini juga membuka peluang masuknya berbagai paham keagamaan, termasuk yang bersifat radikal dan intoleran, yang dapat memengaruhi sikap keberagamaan peserta didik.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Nilai-nilai ini sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri,

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal.16

bernalair kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebinekaan global. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menanamkan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi abad ke-21.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sikap penting dalam membentuk keberagaman yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem. Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan era disrupsi abad ke-21, terutama dalam membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal dan intoleran. Melalui penguatan nilai-nilai moderasi, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki sikap

toleran dan bijak dalam kehidupan yang beragam, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama merupakan komponen penting yang saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik di abad ke-21. Keterampilan sosial memberikan dasar bagi individu untuk mampu berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, serta beradaptasi dalam berbagai situasi sosial yang beragam. Empati berperan sebagai landasan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menumbuhkan kepedulian terhadap orang lain, serta mendorong terbentuknya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, moderasi beragama menjadi pedoman dalam membentuk sikap keberagaman yang seimbang, adil, dan toleran, sehingga mampu mencegah munculnya sikap ekstrem serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan hasil pembahasan,

---

<sup>35</sup> *Ibid*

ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh. Integrasi keterampilan sosial, empati, dan moderasi beragama dalam proses pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, toleran, adaptif, serta mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan relevan dengan kebutuhan zaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, E. W. "21st-Century Skills And Social Studies Education Aslamiah." *The Innovation Of Social Studies Journal* 2, No. 2 (2021): 2723–1119.
- Abdul Munir. "Empati Dan Kolaborasi: Pilar Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Masa Depan." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, No. 2 (2024): 59–71.
- Anjeli. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN Bengkulu, 2021.
- Arif, Khairan Muhammad. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Aqur'an Dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi: Pustaka Ikadi, 2020.
- "Collaborative For Academic, Social, And Emotional Learning (CASEL). What Is SEL?," 2024.
- D. Goleman. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Dahlana, A., And E Mulyana. "Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik Di Abad-21." *Sosearch: Social Sciece Educational Research* 2,

- No. 1 (2021): 24–30.
- Eisenberg, Nancy, Natalie D. Eggum, And Laura Di Giunta. "Empathy-Related Responding: Associations With Prosocial Behavior, Aggression, And Intergroup Relations" 1 (4AD): 143–80.
- Fatmawati, Azzahrah, Adriani Rahma Pudyaningtyas, And Nurul Shofiatin Zuhro. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun" 9, No. 4 (2021).
- Gordon. *Roots Of Empathy: Changing The World Child By Child*. New York: The Experiment, 2005.
- Husaeni, Rizki Achmad, Feri Dwi Jayanti, Prince Clinton, Immanuel Christian, Damanik Anastasia, Arta Uli, And Mohammad Idham. "Pengembangan Keterampilan Kolaborasi Dan Empati Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Interaksi Sosial : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis ( 2016-2025 )" 02, No. 03 (2025): 2407–16.
- Irja Putra Pratama, And Zulhijra. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pai Raden Fatah* 1, No. 2 (2019): 118.
- Jihan Raihanah Putri, Jeni, Jesti Damara. "Berbusana Muslim Dan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian Islami" 2, No. 5 (2025): Hlm 365.
- Kasinyo Harto. "Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ham." *Millah : Jurnal Studi Agama Xii*, No. 1 (2012): 4.
- Khoerunisa, E., And E. Habibah. "Profil Keterampilan Abad 21 (21st Century Soft Skills) Pada Mahasiswa." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2, No. 2 (2020): 55–68.
- Muhammad, Fajar Alief. *Implementasi Moderasi Beragama Dan Berbangsa Di Indonesia Menurut Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020*, 43. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Nasaruddin, Ilham, Nurdiniawati, And Alimudin. "Pendampingan Dan Peran Tpq Untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an Di Dusun Soro Bali Desa Karampi." *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 1 (2024): 29–41.
- Nastiah, Najwa Alya, Lulu Rahmawati, Purnama Syapurrohman, Ahmad Ruslan, And Jakarta Timur.

- “Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Membangun Karakter Dan Keterampilan Abad-21 Di Sekolah” 6, No. 02 (2025): 1–11.
- “No Title.” *Peran Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* 3, No. 2 (2024): 689–701.
- Rahmadhea, Savira. “Pengembangan Program Bimbingan Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa” 2, No. 2 (2024): 46–53.
- Risyanto, Aris, And Ari Gana Yulianto. “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Team Assisted Individualization Pada Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani” 11, No. 1 (2025): 36–44.
- Saefuddin, Acep, Cecep Sumarna, And Abdul Rozak. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam Di Abad 21.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, No. 6 (2023): 11–17.
- Sahlberg, P. *Finnish Lessons: What Can The World Learn From Educational Change In Finland?* New York: Teachers College Press, 2011.
- Sebaya, Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman, And Wilda. “Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya.” *Keterampilan Mendengarkan Aktif Dalam Meningkatkan Empati Komunikasi Antarpribadi Dengan Teman Sebaya Wilda* 3, No. 1 (2026): 114–30.
- Septikasari, R, And R. N Frasandy. “Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar.” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 8, No. 2 (2018): 107–17.
- Tazkirah, Siti, Nasaruddin, And Ilham. “Strategy For Developing Teacher Competence In Qur’anic Education Garden In The Modern Era: Analysis Of Understanding Of Tajweed At-Tadzkir Teaching Content.” *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, N.D.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.

